IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI LEMBAGA NONPENDIDIKAN

Studi Literatur terhadap Strategi, Tantangan, dan Dampaknya

Dewi Sartika

IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Kerinci
E-mail : dewisartika@iainkerinci.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di berbagai lembaga nonpendidikan serta mengidentifikasi strategi, tantangan, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter masyarakat. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) yang bersifat sistematis. Data diperoleh melalui telaah berbagai jurnal ilmiah, buku, dokumen kebijakan, serta hasil observasi dan dokumentasi yang relevan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola implementasi PAI di berbagai konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi PAI di lembaga nonpendidikan, seperti TNI, Polri, lembaga pemasyarakatan, majelis taklim, sekolah pasar rakyat, dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius, moral, sosial, dan profesional peserta. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, fleksibel, dukungan manajemen lembaga, kompetensi pendidik, serta keterlibatan masyarakat. Di sisi lain, penelitian juga menemukan berbagai tantangan, antara lain keterbatasan pendanaan, rendahnya kompetensi pedagogik sebagian pendidik, pengaruh digitalisasi, serta dinamika globalisasi yang memengaruhi nilai dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kebijakan pemerintah, peningkatan kapasitas pendidik, optimalisasi pemanfaatan teknologi digital melalui model blended learning, serta kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga keagamaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam nonformal. Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual mengenai model implementasi PAI di lembaga nonpendidikan sekaligus menjadi rekomendasi bagi pengembangan kebijakan pendidikan keagamaan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci : *Pendidikan Agama Islam, Lembaga Nonpendidikan, Pendidikan Nonformal, Implementasi, Studi Literatur*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Islamic Religious Education (IRE) in non-educational institutions and identify its strategies, challenges, and impacts on character development within society. The research employed a qualitative approach using a systematic literature review. Data were collected from scientific journal articles, books, policy documents, as well as relevant observations and documentation. The data were analyzed using thematic analysis to identify recurring patterns in the implementation of IRE across various institutional contexts. The findings reveal that the implementation of Islamic Religious Education in non-educational institutions, including the military, police, correctional institutions, majelis taklim (Islamic study groups), community market schools, and Qur'anic learning centers (TPQ), plays a strategic role in strengthening participants' religious, moral, social, and professional character. Successful implementation is influenced by contextual, participatory, and flexible learning approaches, effective institutional management, educators' competencies, and active community involvement. However, several challenges remain, including limited financial resources, inadequate pedagogical competencies among some educators, the influence of digitalization, and globalization that affects learners' values and behaviors. Therefore, stronger government policies, continuous professional development for educators, the integration of digital technology through blended learning, and collaboration among government agencies, communities, and religious institutions are essential to improve the quality of non-formal Islamic Religious Education. This study contributes conceptually to the development of implementation models for Islamic Religious Education in non-educational institutions and provides practical recommendations for developing adaptive, inclusive, and sustainable religious education policies.

Keywords : *Islamic Religious Education, Non-Educational Institutions, Non-Formal Education, Implementation, Literature Review.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang tidak hanya terbatas pada ruang-ruang kelas formal. Secara konseptual, pendidikan Islam dipahami sebagai proses pengembangan potensi rohani dan jasmani manusia secara menyeluruh, yang berlangsung sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan dapat terjadi di berbagai setting kehidupan baik di keluarga, masyarakat, maupun lembaga-lembaga nonpendidikan(Muhammadong et al., 2023). Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Al-Qur'an yang menempatkan pendidikan sebagai kewajiban yang tidak mengenal batas institusional, sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW: *"Iqra"* (bacalah)(Shofwan, 2023). Perintah ini bersifat universal dan tidak terbatas pada konteks sekolah formal semata, melainkan mencakup seluruh ruang kehidupan manusia di mana proses belajar-mengajar dapat berlangsung(Muntaha et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, implementasi PAI di lembaga nonpendidikan memiliki peran yang sangat strategis. Lembaga-lembaga seperti militer, kepolisian, lembaga pemasyarakatan, majelis taklim, hingga komunitas pasar tradisional menjadi arena penting di mana nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan secara efektif(Muhamad Fajri Faresi et al., 2025). Data Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 60% aktivitas pembelajaran keagamaan masyarakat Indonesia berlangsung di luar institusi pendidikan formal, menegaskan bahwa ruang nonformal merupakan medan utama pembentukan karakter keagamaan bangsa(Widodo, 2024). Angka ini mengindikasikan bahwa mayoritas umat Islam Indonesia memperoleh pendidikan keagamaannya melalui jalur nonformal seperti pengajian, majelis taklim, pesantren kilat, dan kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggal atau tempat kerja mereka.

Di era digital yang ditandai dengan arus informasi yang deras dan nilai-nilai global yang kerap bertentangan dengan norma agama, pendidikan keagamaan nonformal menjadi benteng pertahanan moral yang krusial. Degradasi moral generasi muda mulai dari penyalahgunaan narkoba, kekerasan, hingga krisis identitas membutuhkan respons sistematis yang tidak hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah. Lembaga nonpendidikan menawarkan fleksibilitas, kedekatan emosional, dan kontekstualisasi nilai yang lebih relevan dengan kehidupan nyata peserta didik(Muhammad Yusuf Pratama et al., 2025). Fleksibilitas ini memungkinkan program pendidikan keagamaan disesuaikan dengan kondisi, waktu, dan kebutuhan spesifik peserta, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari(Miftahul Hakiki et al., 2025).

Secara historis, tradisi pendidikan Islam di Indonesia telah lama mengakar di luar sistem formal. Pesantren, surau, langgar, dan majelis taklim telah menjadi institusi pendidikan yang jauh lebih tua dibandingkan sekolah-sekolah modern yang dibangun pada masa kolonial(Rusli & Sugiarto, 2022). Tradisi ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan Islam bersifat komprehensif dan tidak dapat dikurung dalam dinding-dinding kelas semata. Nilai-nilai keislaman harus meresap ke dalam seluruh aspek kehidupan sosial, budaya, dan profesional masyarakat(Adu & Saimima, 2024). Keberlanjutan tradisi ini hingga kini membuktikan bahwa model pendidikan nonformal memiliki daya tahan dan relevansi yang tinggi dalam menjawab kebutuhan spiritual umat dari generasi ke generasi.

Lebih jauh, pendidikan Islam nonformal juga berperan sebagai ruang dialog antara nilai-nilai keagamaan dan realitas sosial yang terus berubah. Di lembaga-lembaga seperti militer dan

kepolisian, misalnya, pendidikan keagamaan membantu personel untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan etika profesi mereka(Wulandari, 2025). Di lembaga pemasyarakatan, pembinaan keagamaan menjadi instrumen penting dalam proses reintegrasi sosial narapidana. Sementara di komunitas pasar dan majelis taklim, pendidikan keagamaan berfungsi sebagai wahana penguatan solidaritas sosial dan pemberdayaan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam(Febri widiandari, 2022). Dengan demikian, ruang-ruang nonformal ini bukan sekadar alternatif dari pendidikan formal, melainkan ekosistem pendidikan yang memiliki karakteristik dan fungsi unik yang tidak dapat digantikan oleh institusi formal manapun.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*) yang bersifat sistematis dan komprehensif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap kedalaman makna, konteks sosial, dan nuansa fenomena implementasi PAI di lembaga nonpendidikan yang tidak dapat diukur semata-mata melalui angka-angka statistik(Adhi & Ahmad Mustamil, 2019). Dalam paradigma kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menginterpretasikan data secara holistik dan kontekstual, sehingga temuan penelitian dapat memberikan gambaran yang kaya dan mendalam tentang realitas pendidikan keagamaan di lapangan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami perspektif berbagai pemangku kepentingan mulai dari pengajar, peserta didik, hingga pengelola lembaga secara lebih utuh.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik utama yang saling melengkapi. Analisis literatur dari berbagai basis data ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, dan repositori universitas, yang mencakup jurnal akademik, buku, laporan penelitian, dan dokumen kebijakan terkait(Muhammad Hasan et al., 2022).

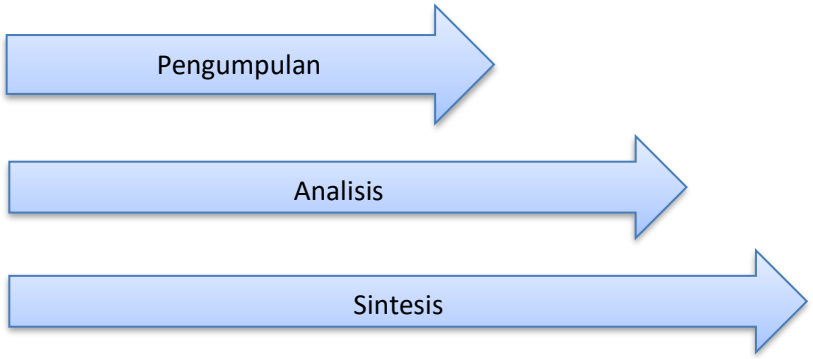
Kriteria inklusi literatur yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) diterbitkan dalam rentang waktu 2015–2024 untuk memastikan relevansi dengan konteks kekinian; (2) berbahasa Indonesia atau Inggris; (3) membahas secara spesifik implementasi PAI di lembaga nonpendidikan; dan (4) menggunakan metode penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dari proses seleksi ini, diperoleh sejumlah literatur primer dan sekunder yang kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, strategi, tantangan, dan dampak yang konsisten muncul dalam berbagai konteks penelitian.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data dan Basis Data

Teknik Pengumpulan Data	Basis Data Yang Dikaji
a. Analisis literatur dari basis data ilmiah b. Studi dokumen kebijakan dan regulasi	a. Google Scholar & Scopus b. Repositori universitas negeri dan swasta c. Jurnal Pendidikan Islam terakreditasi d. Dokumen Kementerian Agama RI e. Laporan lembaga penelitian independen

Analisis data dilakukan secara tematik (*thematic analysis*) dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dari berbagai sumber literatur(Sugiyono, 2019). Proses ini mencakup beberapa tahap: pertama, familiarisasi dengan data melalui pembacaan berulang terhadap seluruh literatur yang terkumpul; kedua, pembuatan kode awal (*initial coding*) untuk menandai bagian-bagian penting dari setiap sumber; ketiga, pengelompokan kode ke dalam tema-tema yang lebih luas seperti strategi implementasi, tantangan struktural, dan dampak pendidikan; keempat, peninjauan dan penyempurnaan tema untuk memastikan konsistensi internal dan relevansi dengan pertanyaan penelitian; dan kelima, penyusunan narasi analitis yang mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber secara koheren. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengkonfirmasi informasi dari berbagai literatur untuk memastikan konsistensi dan keandalan data.

Fokus utama penelitian adalah pada substansi makna dan fenomena implementasi di lapangan, bukan pada generalisasi statistik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang kaya, mendalam, dan kontekstual tentang bagaimana PAI diimplementasikan di berbagai lembaga nonpendidikan di Indonesia, serta apa saja faktor-faktor yang menentukan keberhasilan atau kegagalan implementasi tersebut. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi para praktisi dan pembuat kebijakan di bidang pendidikan keagamaan nonformal.



Gambar 1. Alur Analisis Data

Diagram di atas menggambarkan alur metodologi penelitian yang terdiri dari tiga fase utama yang saling berkesinambungan. Fase pertama mencakup pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan kajian literatur dari berbagai sumber ilmiah. Fase kedua merupakan proses analisis tematik yang meliputi pengkodean data, identifikasi pola, dan triangulasi sumber untuk memastikan keandalan temuan. Fase ketiga adalah sintesis akhir yang menghasilkan temuan penelitian, kesimpulan analitis, dan rekomendasi strategis bagi pengembangan PAI nonformal di Indonesia.

Pembahasan

Kerangka Konseptual: Manajemen Pendidikan Nonformal

Manajemen pendidikan nonformal memerlukan pendekatan yang berbeda secara fundamental dari pendidikan formal. Jika pendidikan formal cenderung bersifat rigid dengan kurikulum yang terstandarisasi, pendidikan nonformal menuntut fleksibilitas, kreativitas, dan responsivitas yang tinggi terhadap kebutuhan peserta didik(Astuti & Sunhaji, 2025). Dalam

konteks PAI di lembaga nonpendidikan, manajemen pembinaan harus dirancang secara luwes, lugas, dan menarik minat peserta agar proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan bermakna. Fleksibilitas ini bukan berarti tidak adanya struktur, melainkan kemampuan untuk menyesuaikan pendekatan, materi, dan metode dengan karakteristik unik setiap kelompok peserta dan konteks lembaga tempat pendidikan berlangsung(Botezatu, 2023).

Konsep manajemen pendidikan nonformal yang efektif mencakup beberapa dimensi penting. Pertama, perencanaan program yang berbasis kebutuhan (*needs-based planning*), bukan sekadar mengikuti kurikulum baku. Setiap lembaga nonpendidikan memiliki karakteristik peserta yang unik mulai dari latar belakang sosial, tingkat pendidikan, hingga motivasi belajar sehingga program harus dirancang secara kontekstual. Perencanaan yang baik juga mencakup penetapan tujuan pembelajaran yang realistis, pemilihan materi yang relevan, serta penyusunan jadwal yang tidak berbenturan dengan aktivitas utama peserta di lembaga tersebut(Sevciuc & Reaboi-Petrachi, 2024).

Kedua, pengorganisasian sumber daya yang optimal, termasuk pemanfaatan fasilitas yang ada, pengelolaan waktu pembelajaran, dan koordinasi dengan pihak-pihak terkait di dalam lembaga. Di lingkungan militer misalnya, program PAI harus diintegrasikan dengan jadwal latihan dan tugas operasional, sehingga memerlukan koordinasi yang cermat antara pengurus program keagamaan dengan komando satuan. Demikian pula di lembaga pemasyarakatan, pengelolaan sumber daya harus mempertimbangkan keterbatasan fasilitas dan regulasi keamanan yang berlaku(Khasanah et al., 2026).

Ketiga, pelaksanaan pembelajaran yang mengutamakan pendekatan partisipatif dan dialogis, bukan monolog satu arah. Pengajar berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta untuk aktif bertanya, berdiskusi, dan merefleksikan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks kehidupan mereka. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku dibandingkan metode ceramah konvensional yang cenderung pasif(Sevciuc & Reaboi-Petrachi, 2024).

Tabel 2. Perencanaan Berbasis Kebutuhan dan Pengorganisasian Sumber Daya

Perencanaan Berbasis Kebutuhan Program dirancang sesuai karakteristik dan kebutuhan spesifik peserta, bukan mengikuti kurikulum baku yang kaku. Analisis kebutuhan dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi awal sebelum program dilaksanakan(Rusli & Sugiarto, 2022).	**Pengorganisasian Sumber Daya** Pemanfaatan optimal fasilitas, waktu, dan jaringan yang tersedia di lembaga untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Termasuk di dalamnya pengelolaan anggaran, penjadwalan, dan koordinasi lintas unit(Wulandari, 2025).
Pelaksanaan Partisipatif Metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta melalui diskusi, refleksi, dan praktik langsung nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari(Rusli & Sugiarto, 2022).	**Evaluasi Berkelanjutan** Penilaian proses dan hasil belajar dilakukan secara kontinu untuk memastikan program tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuannya. Evaluasi mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik(Adu & Saimima, 2024).

Dimensi keempat yang tak kalah penting adalah evaluasi dan pengembangan program. Evaluasi dalam pendidikan nonformal tidak hanya mengukur pencapaian kognitif, tetapi juga perubahan sikap, perilaku, dan komitmen keagamaan peserta. Instrumen evaluasi yang digunakan harus beragam, mencakup tes tertulis, observasi perilaku, portofolio kegiatan, hingga wawancara reflektif. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan, sehingga kualitas pendidikan terus meningkat dari waktu ke waktu(Widodo, 2024).

Peran pengajar dalam kerangka manajemen ini sangat sentral. Pengajar PAI di lembaga nonpendidikan tidak sekadar berfungsi sebagai penyampai informasi (*transmitter of knowledge*), melainkan sebagai fasilitator spiritual yang empatik dan responsif terhadap kebutuhan jamaah(Wulandari, 2025). Ia harus mampu membangun hubungan kepercayaan (*trust*) dengan peserta, memahami konteks kehidupan mereka, dan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas yang dihadapi sehari-hari. Kompetensi ini melampaui penguasaan materi keagamaan semata ia mencakup kecerdasan emosional, kemampuan komunikasi interpersonal, dan sensitivitas budaya yang tinggi(Botezatu, 2023).

Dengan kerangka konseptual ini, implementasi PAI di lembaga nonpendidikan dapat dirancang secara lebih sistematis, terukur, dan berdampak nyata. Manajemen yang baik menjadi fondasi bagi terciptanya ekosistem pembelajaran yang kondusif, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga diinternalisasi dan diamalkan dalam kehidupan nyata peserta didik di berbagai lingkungan sosial dan profesional mereka.

Praktik Lapangan: Militer, Kepolisian, dan Lembaga Pemasyarakatan

Implementasi PAI di lembaga-lembaga negara seperti TNI, Polri, dan Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menawarkan gambaran yang kaya tentang bagaimana pendidikan keagamaan dapat diadaptasi secara kontekstual dalam lingkungan yang memiliki karakteristik sangat khusus(Muhammad Yusuf Pratama et al., 2025). Ketiga lembaga ini memiliki hierarki yang ketat, disiplin tinggi, dan rutinitas yang terstruktur kondisi yang sekaligus menjadi peluang dan tantangan bagi pelaksanaan pendidikan keagamaan. Di satu sisi, struktur komando yang kuat memungkinkan program PAI dijalankan secara konsisten dan merata. Di sisi lain, keterbatasan waktu dan tekanan tugas operasional menuntut kreativitas dalam merancang metode pembelajaran yang efektif(Tomia et al., 2025).

TNI Angkatan Darat

TNI AD telah melakukan transformasi signifikan dalam metode pendidikan keagamaannya. Dari yang semula didominasi ceramah oral satu arah, kini berkembang menuju pendekatan teologi transformatif yang lebih praktis dan kontekstual. Prajurit tidak hanya diajarkan teori keagamaan, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam setiap aspek tugas militer mereka mulai dari etika berperang, kepemimpinan, hingga hubungan dengan masyarakat sipil. Program pembinaan rohani Islam (Binroh Islam) dilaksanakan secara terstruktur melalui kegiatan pengajian rutin, bimbingan ibadah, dan pendampingan spiritual oleh Pembina Rohani Islam (Pabinrohis) yang tersebar di seluruh satuan(Khasanah et al., 2026).

Kepolisian Republik Indonesia

Di lingkungan Polri, integrasi ibadah harian dalam rutinitas kerja menjadi strategi utama. Shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum apel pagi, dan kultum (kuliah tujuh menit) menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya organisasi kepolisian(Muhammadong et al., 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan ketenangan batin (*inner peace*) bagi personel yang sehari-hari menghadapi tekanan kerja tinggi dan situasi konflik. Selain itu, Polri juga mengembangkan

program pembinaan keluarga besar Polri melalui majelis taklim khusus bagi anggota dan keluarganya, sehingga nilai-nilai keagamaan meresap hingga ke tingkat rumah tangga(Febri widiandari, 2022).

Di Lembaga Pemasyarakatan, pembinaan keagamaan memiliki dimensi yang lebih kompleks dan mendalam. Narapidana membutuhkan pendekatan yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga emosional dan spiritual secara intensif. Program pembinaan di Lapas umumnya mencakup tiga pilar utama: ilmu tasawuf untuk pembersihan jiwa dan pengendalian diri, pendalaman tauhid untuk memperkuat keyakinan dan hubungan dengan Allah, serta praktik ibadah yang konsisten sebagai disiplin spiritual harian. Kombinasi ketiga elemen ini terbukti efektif dalam mendorong proses transformasi personal narapidana menuju reintegrasi sosial yang positif(Widodo, 2024).

Tabel 3. Kombinasi Ketiga Elemen Yang Terbukti Efektif Dalam Mendorong Proses Transformasi Personal Narapidana Menuju Reintegrasi Sosial Yang Positif

Transformasi Teologi Transformatif	Integrasi Ibadah dalam Rutinitas	Pembinaan Intensif Lapas
Metode ceramah konvensional digantikan dengan pendekatan dialogis yang menghubungkan nilai Islam dengan realitas tugas militer secara praktis dan kontekstual.	Ibadah harian yang terintegrasi dalam jadwal kerja menciptakan ketenangan batin dan memperkuat karakter spiritual personel kepolisian.	Kombinasi tasawuf, tauhid, dan praktik ibadah menjadi formula efektif untuk transformasi personal narapidana menuju reintegrasi sosial.

Sumber: (Widodo, 2024)

Secara keseluruhan, ketiga lembaga ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan nonformal dapat berhasil ketika dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik unik lingkungan sasaran. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan adaptasi metode, konsistensi pelaksanaan, dan dukungan struktural dari pimpinan lembaga. Di TNI AD, dukungan komando memungkinkan program Binroh Islam berjalan secara terstruktur di seluruh satuan. Di Polri, budaya organisasi yang mengintegrasikan nilai keagamaan dalam rutinitas harian menciptakan ekosistem spiritual yang berkelanjutan. Sementara di Lapas, kolaborasi antara petugas pembinaan dan ulama pembina menjadi faktor penentu efektivitas program. Pengalaman ketiga lembaga ini memberikan pelajaran berharga bagi pengembangan PAI nonformal di konteks-konteks lainnya.

Transformasi di Masyarakat: Majelis Taklim dan Sekolah Pasar

Di luar lembaga negara, ruang-ruang publik seperti majelis taklim dan pasar tradisional telah bertransformasi menjadi arena pendidikan keagamaan yang dinamis dan inovatif(Shofwan, 2023). Dua contoh yang menarik untuk dikaji adalah Majelis Taklim Al-Maryam dan Sekolah Pasar Rakyat keduanya merepresentasikan bagaimana komunitas sipil dapat menginisiasi dan mengelola pendidikan Islam secara mandiri, kreatif, dan berdampak luas. Keberhasilan kedua model ini membuktikan bahwa pendidikan keagamaan tidak memerlukan infrastruktur mewah atau anggaran besar, melainkan yang terpenting adalah komitmen pengelola, relevansi materi, dan

kemampuan menjangkau segmen masyarakat yang selama ini terabaikan oleh sistem pendidikan formal(Adu & Saimima, 2024).

Majelis Taklim Al-Maryam menjadi contoh nyata bagaimana pendekatan partisipatif dapat merevitalisasi pendidikan keagamaan di tingkat komunitas. Berbeda dengan majelis taklim konvensional yang cenderung satu arah, Al-Maryam mengadopsi metode pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif jamaah melalui diskusi kelompok, studi kasus, dan refleksi bersama. Jamaah tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga diajak untuk menganalisis permasalahan kehidupan nyata melalui lensa nilai-nilai Islam(Muhamad Fajri Faresi et al., 2025). Inovasi lain yang diterapkan adalah integrasi nilai-nilai kebangsaan dalam setiap sesi pembelajaran sebuah pendekatan yang menjembatani identitas keislaman dengan kesadaran sebagai warga negara Indonesia. Materi-materi seperti toleransi beragama, cinta tanah air, dan tanggung jawab sosial dikaji secara mendalam dengan merujuk pada dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis, sehingga jamaah memahami bahwa menjadi Muslim yang baik dan menjadi warga negara yang baik adalah dua hal yang saling memperkuat, bukan bertentangan.

Tabel 4. Pendekatan Partisipatif Yang Dapat Merevitalisasi Pendidikan Keagamaan Di Tingkat Komunitas

Majelis Taklim Al-Maryam	Sekolah Pasar Rakyat
Inovasi utama majelis ini terletak pada pendekatan partisipatif yang mengubah jamaah dari pendengar pasif menjadi peserta aktif. Setiap sesi pembelajaran dirancang dengan metode diskusi interaktif, tanya jawab terbuka, dan presentasi kelompok. Integrasi nilai kebangsaan dilakukan secara organik misalnya, ketika membahas konsep *ukhuwah* (persaudaraan), pengajar juga mengaitkannya dengan semangat persatuan nasional dan kerukunan antarumat beragama. Hasilnya, jamaah tidak hanya memahami nilai keagamaan secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat yang plural.	Sekolah Pasar Rakyat memanfaatkan mushalla di sekitar kawasan pasar sebagai pusat literasi keagamaan bagi para pedagang. Program ini dirancang dengan sangat pragmatis: sesi belajar dijadwalkan pada waktu-waktu sepi pengunjung, materi disampaikan dalam durasi singkat (15-20 menit) agar tidak mengganggu aktivitas dagang, dan konten pembelajaran difokuskan pada topik-topik yang relevan dengan kehidupan pedagang seperti etika bisnis Islam, doa-doa sehari-hari, dan fiqh muamalah sederhana. Pendekatan ini berhasil menjangkau segmen masyarakat yang selama ini sulit diakses oleh program pendidikan keagamaan konvensional.

Sumber:(Widodo, 2024)

Kedua model ini memiliki kesamaan dalam filosofi dasarnya: pendidikan keagamaan harus menemui peserta didik di tempat mereka berada, baik secara fisik maupun secara psikologis. Majelis Taklim Al-Maryam memahami bahwa jamaah dewasa membutuhkan pendekatan yang menghargai pengalaman hidup mereka, sementara Sekolah Pasar Rakyat menyadari bahwa pedagang membutuhkan format pembelajaran yang fleksibel dan tidak mengganggu mata

pencaharian mereka(Wulandari, 2025). Prinsip kontekstualisasi ini menjadi kunci keberhasilan kedua program dalam menarik minat dan mempertahankan partisipasi masyarakat.

Dampak dari kedua inisiatif ini cukup signifikan. Di Majelis Taklim Al-Maryam, terjadi peningkatan partisipasi jamaah muda yang sebelumnya enggan terlibat dalam kegiatan keagamaan komunitas. Sementara di Sekolah Pasar Rakyat, para pedagang melaporkan perubahan perilaku dalam berbisnis mereka menjadi lebih jujur dalam menimbang, lebih sabar dalam melayani pembeli, dan lebih rutin dalam menjalankan ibadah(Febri widiandari, 2022). Kedua contoh ini membuktikan bahwa ketika pendidikan keagamaan dirancang dengan memahami konteks dan kebutuhan peserta, dampaknya akan melampaui aspek spiritual semata dan menyentuh dimensi sosial-ekonomi kehidupan masyarakat secara nyata.

Pendidikan Islam Berbasis Komunitas: Studi Kasus TPQ Nurul Hikmah

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang paling tersebar luas di Indonesia. Berada di bawah naungan masjid atau mushalla, TPQ menjadi pilar penting dalam upaya memberantas buta huruf Al-Qur'an di kalangan anak-anak dan remaja(Widodo, 2024). Studi kasus terhadap TPQ Nurul Hikmah memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana sebuah lembaga pendidikan luar sekolah dapat beroperasi secara efektif dengan mengandalkan dukungan komunitas dan pengelolaan yang profesional. TPQ ini dipilih sebagai studi kasus karena keberhasilannya dalam mempertahankan tingkat kelulusan yang tinggi dan kemampuan menarik peserta dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi di wilayah sekitarnya.

TPQ Nurul Hikmah beroperasi dengan memanfaatkan fasilitas masjid sebagai ruang belajar utama. Program pembelajaran dirancang secara bertahap, mulai dari pengenalan huruf hijaiyah, tajwid dasar, hingga hafalan surat-surat pendek dan praktik ibadah praktis(Abadi et al., 2026). Metode pembelajaran yang digunakan mengombinasikan pendekatan klasikal dan individual, sehingga setiap santri mendapatkan perhatian yang proporsional sesuai dengan kemampuan dan kecepatan belajarnya. Santri yang mengalami kesulitan dalam membaca mendapat pendampingan khusus dari pengajar, sementara santri yang lebih cepat dapat melanjutkan ke materi berikutnya tanpa harus menunggu seluruh kelas(Abadi et al., 2026).

Jadwal pembelajaran disesuaikan dengan waktu luang anak-anak umumnya pada sore hari setelah pulang sekolah atau pada akhir pekan. Fleksibilitas ini menjadi faktor penting dalam menjaga tingkat kehadiran dan konsistensi belajar santri. Selain itu, TPQ juga menerapkan sistem reward non-materi seperti sertifikat penghargaan, pujian publik, dan kesempatan menjadi imam shalat berjamaah bagi santri yang berprestasi, yang terbukti efektif dalam memotivasi anak-anak untuk terus belajar(Abadi et al., 2026).

a. Metode bertahap: hijaiyah → tajwid → hafalan
b. Pendekatan klasikal dan individual
c. Jadwal fleksibel: sore hari & akhir pekan
d. Sistem reward non-materi untuk motivasi
e. Kolaborasi aktif dengan pengurus masjid

Kunci keberhasilan TPQ Nurul Hikmah terletak pada dua faktor utama. Pertama, dukungan partisipasi masyarakat yang kuat. Orang tua santri tidak hanya berperan sebagai pihak yang mendaftarkan anak, tetapi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan pendukung mulai dari menjadi relawan pengajar, membantu administrasi, hingga berkontribusi dalam penggalangan dana operasional. Keterlibatan orang tua ini menciptakan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) terhadap program, sehingga mereka lebih berkomitmen untuk mendukung keberlangsungan TPQ.

Kedua, pengelola masjid berperan sebagai penjamin keberlanjutan program dengan menyediakan fasilitas, mengkoordinasikan relawan, dan membangun jaringan dengan pihak-pihak eksternal seperti donatur dan lembaga pendidikan lainnya(Abadi et al., 2026).

TPQ Nurul Hikmah juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu dicatat. Keterbatasan jumlah pengajar bersertifikat menjadi kendala utama, terutama dalam menjaga kualitas pembelajaran secara konsisten. Untuk mengatasinya, pengelola TPQ menjalin kerjasama dengan lembaga pelatihan guru TPQ di tingkat kota untuk menyelenggarakan diklat rutin bagi para pengajar. Selain itu, TPQ juga mengembangkan sistem mentoring di mana pengajar senior membimbing pengajar pemula secara langsung di dalam kelas. Tantangan lain adalah menjaga motivasi santri di tengah gempuran hiburan digital TPQ merespons dengan mengintegrasikan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti penggunaan video animasi Islami dan permainan edukatif berbasis nilai-nilai Al-Qur'an(Abadi et al., 2026).

Model TPQ seperti Nurul Hikmah membuktikan bahwa pendidikan Islam berbasis komunitas memiliki potensi besar untuk diperluas dan direplikasi di berbagai wilayah. Dengan dukungan yang tepat dari pemerintah daerah, Kementerian Agama, dan organisasi masyarakat Islam, jaringan TPQ dapat diperkuat sehingga mampu menjangkau lebih banyak anak Indonesia yang hingga kini masih belum memiliki akses terhadap pendidikan Al-Qur'an yang berkualitas. Replikasi model ini tidak harus identik setiap komunitas dapat mengadaptasinya sesuai dengan kondisi dan sumber daya lokal, selama prinsip-prinsip dasar seperti partisipasi masyarakat, fleksibilitas jadwal, dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada santri tetap dijaga(Abadi et al., 2026).

Tantangan Utama: Sumber Daya dan Dinamika Modern

Meskipun implementasi PAI di lembaga nonpendidikan menunjukkan berbagai keberhasilan, sejumlah tantangan struktural dan kontekstual yang signifikan tetap harus dihadapi. Tantangan-tantangan ini dapat dikategorikan ke dalam dua dimensi utama: kendala klasik yang telah lama menjadi persoalan sistemik, dan tantangan kontemporer yang lahir dari dinamika era globalisasi dan digitalisasi. Pemahaman yang komprehensif terhadap kedua dimensi ini penting untuk merumuskan strategi penanganan yang tepat sasaran dan berkelanjutan(Khasanah et al., 2026).

Dari sisi kendala klasik, keterbatasan finansial merupakan hambatan yang paling sering dihadapi oleh lembaga-lembaga pendidikan keagamaan nonformal. Sebagian besar lembaga ini bergantung pada dana swadaya masyarakat, infak jamaah, atau bantuan sporadis dari pemerintah daerah. Ketidakpastian arus kas ini berdampak langsung pada kualitas program mulai dari keterbatasan pengadaan materi pembelajaran, minimnya honorarium pengajar, hingga ketidakmampuan untuk melakukan renovasi atau pengadaan fasilitas yang memadai. Banyak TPQ dan majelis taklim yang harus beroperasi dengan fasilitas seadanya, menggunakan karpet usang sebagai alas duduk, papan tulis yang sudah pudar, dan koleksi buku yang terbatas. Kondisi ini tentu mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas proses pembelajaran secara keseluruhan(Abadi et al., 2026).

Kendala klasik kedua adalah kompetensi tenaga pendidik yang masih belum merata. Banyak pengajar PAI di lembaga nonformal adalah relawan yang memiliki niat baik namun belum mendapatkan pelatihan pedagogik yang memadai. Mereka mungkin menguasai materi keagamaan secara mendalam, tetapi kurang terampil dalam metode penyampaian yang efektif, pengelolaan kelas, atau penilaian hasil belajar. Akibatnya, proses pembelajaran sering kali masih didominasi metode ceramah satu arah yang kurang mendorong keterlibatan aktif peserta. Program sertifikasi

dan pelatihan berkelanjutan bagi pengajar PAI nonformal masih sangat terbatas jangkauannya, sehingga kesenjangan kualitas antar lembaga tetap lebar(Wulandari, 2025).

Tabel 5. Tantangan Utama: Sumber Daya dan Dinamika Modern

Keterbatasan Finansial Ketergantungan pada dana swadaya dan ketidakpastian arus kas menghambat peningkatan kualitas fasilitas dan program pembelajaran secara berkelanjutan.	**Kompetensi Pengajar** Banyak pengajar adalah relawan tanpa pelatihan pedagogik formal, sehingga metode pembelajaran masih didominasi ceramah satu arah yang kurang interaktif.
Resistensi Digital Pengaruh gawai dan media sosial menurunkan konsentrasi peserta didik dan menciptakan resistensi terhadap metode pembelajaran konvensional.	**Dinamika Globalisasi** Arus nilai-nilai global yang bertentangan dengan norma agama menciptakan konflik identitas yang perlu direspons secara edukatif dan konstruktif.

Sumber:(Widodo, 2024)

Di sisi tantangan kontemporer, resistensi peserta didik akibat pengaruh teknologi digital menjadi persoalan yang semakin mendesak. Generasi muda yang tumbuh dengan gawai dan media sosial memiliki pola perhatian (*attention span*) yang lebih pendek dan terbiasa dengan stimulasi visual yang cepat dan variatif. Kondisi ini menciptakan tantangan serius bagi pengajar PAI yang masih menggunakan metode konvensional. Peserta didik cenderung mudah bosan, sulit berkonsentrasi dalam sesi pembelajaran yang panjang, dan lebih tertarik pada konten digital yang instan dibandingkan dengan kajian keagamaan yang mendalam. Fenomena ini diperparah oleh banjirnya konten keagamaan di media sosial yang seringkali dangkal, sensasional, dan tidak terverifikasi kebenarannya, sehingga membentuk pemahaman keagamaan yang fragmentaris pada generasi muda(Febri widiandari, 2022).

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah konflik identitas yang dialami peserta didik di tengah arus globalisasi. Nilai-nilai individualisme, hedonisme, dan relativisme moral yang dibawa oleh budaya populer global seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan keagamaan. Peserta didik, terutama remaja, kerap mengalami kebingungan dalam mengintegrasikan identitas keislaman mereka dengan tuntutan pergaulan sosial yang semakin global(Miftahul Hakiki et al., 2025). Lembaga pendidikan nonformal dituntut untuk tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga membekali peserta dengan kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) dan literasi digital agar mampu menyaring pengaruh eksternal secara selektif dan konstruktif.

Tantangan Utama: Sumber Daya dan Dinamika Modern

Memasuki era digital, implementasi PAI di lembaga nonpendidikan tidak dapat lagi mengabaikan dimensi teknologi. Transformasi digital bukan sekadar tren, melainkan sebuah keniscayaan yang harus disikapi secara proaktif oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan keagamaan. Di satu sisi, teknologi digital membuka peluang besar untuk memperluas jangkauan, meningkatkan efektivitas, dan memodernisasi metode pembelajaran. Di sisi lain, ia juga menghadirkan tantangan baru yang memerlukan respons kebijakan yang tepat dan inovatif.

Keseimbangan antara memanfaatkan peluang digital dan mempertahankan esensi pendidikan keagamaan menjadi kunci keberhasilan transformasi ini(Sevciuc & Reaboi-Petrachi, 2024).

Adaptasi Teknologi bagi Pengajar

Tuntutan adaptasi teknologi bagi pengajar PAI menjadi semakin mendesak. Pengajar tidak hanya dituntut untuk menguasai materi keagamaan, tetapi juga harus mampu memanfaatkan platform digital untuk meningkatkan efektivitas kurikulum. Beberapa inovasi yang mulai diterapkan antara lain:(Tomia et al., 2025)

a. E-learning keagamaan berbasis aplikasi mobile untuk pembelajaran mandiri
b. Video pembelajaran interaktif yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja
c. Platform diskusi virtual untuk melanjutkan kajian di luar sesi tatap muka
d. Gamifikasi dalam pembelajaran tajwid dan hafalan Al-Qur'an
e. Sistem manajemen pembelajaran (LMS) untuk tracking kemajuan santri

Pasal 52 RUU Sisdiknas

Analisis terhadap Pasal 52 Rancangan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (RUU Sisdiknas) mengungkapkan adanya dasar hukum yang kuat untuk penguatan akses pendidikan keagamaan nonformal. Pasal ini secara eksplisit mengakui peran pendidikan nonformal sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, dan memberikan mandat kepada pemerintah untuk memfasilitasi pengembangan program-program pendidikan keagamaan di luar sekolah. Implikasi praktis dari pasal ini mencakup alokasi anggaran khusus, pengembangan standar kompetensi pengajar, dan pembentukan sistem akreditasi untuk lembaga pendidikan keagamaan nonformal(Jumaah et al., 2024).

Jika disahkan dan diimplementasikan secara konsisten, Pasal 52 ini dapat menjadi *game-changer* bagi ekosistem PAI nonformal di Indonesia. Lembaga-lembaga seperti TPQ, majelis taklim, dan sekolah pasar dapat mendapatkan pengakuan formal, akses terhadap dana pemerintah, dan dukungan teknis untuk peningkatan kualitas program. Namun, efektivitas pasal ini sangat bergantung pada regulasi turunan yang akan ditetapkan dan komitmen pemerintah daerah dalam mengalokasikan sumber daya yang memadai(Zihniatul Ulya, 2026).

Adaptasi teknologi ini, however, tidak boleh mengorbankan esensi dari pendidikan keagamaan itu sendiri. Interaksi langsung antara pengajar dan peserta didik, pembentukan karakter melalui keteladanan (*uswah hasanah*), dan pembentukan komunitas belajar yang solid tetap menjadi elemen-elemen yang tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi. Oleh karena itu, model pembelajaran blended learning yang mengombinasikan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan fleksibilitas pembelajaran digital menjadi pendekatan yang paling menjanjikan untuk dikembangkan(Astuti & Sunhaji, 2025).

Di tingkat kebijakan, pemerintah perlu mempercepat finalisasi dan implementasi regulasi yang mendukung digitalisasi pendidikan keagamaan nonformal. Hal ini mencakup penyediaan infrastruktur internet di daerah-daerah terpencil, subsidi perangkat digital bagi lembaga pendidikan keagamaan yang kurang mampu, dan program pelatihan literasi digital bagi pengajar PAI. Sinergi antara Kementerian Agama, Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta pemerintah daerah menjadi prasyarat penting untuk mewujudkan ekosistem pendidikan keagamaan digital yang inklusif dan merata(Wulandari, 2025).

Lebih jauh, kolaborasi dengan sektor swasta dan organisasi teknologi juga perlu diperkuat. Perusahaan teknologi dapat berperan dalam menyediakan platform pembelajaran yang terjangkau, sementara organisasi masyarakat Islam dapat berfungsi sebagai aggregator konten keagamaan yang terverifikasi dan berkualitas. Dengan sinergi multipihak ini, transformasi digital pendidikan

keagamaan nonformal dapat berlangsung secara inklusif, tidak hanya menguntungkan lembaga-lembaga di kota besar, tetapi juga menjangkau komunitas-komunitas di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang komprehensif terhadap implementasi Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga nonpendidikan, dapat disimpulkan bahwa PAI nonformal terbukti efektif sebagai benteng moral dan spiritual masyarakat Indonesia. Dari lingkungan militer yang mengadopsi teologi transformatif, kepolisian yang mengintegrasikan ibadah dalam rutinitas kerja, lembaga pemasyarakatan yang membina narapidana melalui tasawuf dan tauhid, hingga majelis taklim dan TPQ yang menjangkau komunitas akar rumput seluruh konteks ini menunjukkan satu pola yang konsisten: ketika pendidikan keagamaan dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan didukung oleh manajemen yang baik, dampaknya melampaui aspek spiritual semata dan menyentuh dimensi sosial, profesional, dan kebangsaan peserta didik.

Keberhasilan implementasi PAI nonformal sangat ditentukan oleh beberapa faktor kunci. Pertama, kemampuan adaptasi metode pembelajaran terhadap karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kedua, kualitas dan kompetensi pengajar yang tidak hanya menguasai materi keagamaan tetapi juga terampil dalam pedagogi dan komunikasi interpersonal. Ketiga, dukungan struktural dari pimpinan lembaga dan kebijakan yang kondusif. Keempat, partisipasi aktif komunitas termasuk orang tua, pengelola masjid, dan tokoh masyarakat dalam mendukung keberlangsungan program. Kelima, kemampuan berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital tanpa kehilangan esensi pendidikan keagamaan.

Perlunya sinergi strategis antara pemerintah (Kementerian Agama, Kemendikbud), orang tua, komunitas, dan sektor swasta dalam mendukung keberlanjutan dan peningkatan kualitas PAI nonformal. Kolaborasi ini harus diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang konkret, alokasi anggaran yang memadai, dan program pendampingan teknis bagi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan.

Program sertifikasi dan pelatihan berkelanjutan bagi pengajar PAI nonformal harus diperluas cakupannya dan ditingkatkan kualitasnya. Pengajar perlu dibekali tidak hanya dengan penguasaan materi keagamaan yang mendalam, tetapi juga dengan keterampilan pedagogik modern, literasi digital, dan kemampuan fasilitasi pembelajaran partisipatif.

Pengembangan model pembelajaran inovatif yang mengombinasikan pendekatan tradisional yang terbukti efektif dengan teknologi digital yang relevan. Blended learning, gamifikasi, dan platform e-learning keagamaan harus dikembangkan secara sistematis dan dapat diakses oleh lembaga-lembaga di berbagai tingkat ekonomi.

Percepatan finalisasi dan implementasi regulasi seperti Pasal 52 RUU Sisdiknas yang memberikan landasan hukum kuat bagi penguatan akses dan kualitas pendidikan keagamaan nonformal. Regulasi turunan harus mencakup standar nasional, sistem akreditasi, dan mekanisme pendanaan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abadi, F. P., Ustapiani, F., & Idris, M. (2026). Implementasi Konsep Penididkan Islam Luar Sekolah: Studi Pada Taman Pendidikan Al-Quran Masjid Nurul Hikmah. *Pendidikan*

Tambusai, *10*(2).

Adhi, K., & Ahmad Mustamil, K. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.

Adu, L., & Saimima, M. S. (2024). Majelis Ta'lim Dan Pembelajarannya Dalam Meningkatkan Kualitas Keagamaan Umat Islam Di Indonesia. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *9*(1), 1–11. https://doi.org/10.33477/alt.v9i1.6736

Astuti, A., & Sunhaji, S. (2025). Inovasi Manajemen Kurikulum Berbasis Kebutuhan Peserta Didik Dalam Pendidikan Non-Formal Di PKBM. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, *5*(4), 1252–1262. https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8225

Botezatu, V. (2023). Psycho-educational approaches regarding the organization of educational activities in the context of nonformal education. *Studia Universitatis Moldaviae. Seria Științe Ale Educației*, *5(165)*, 129–134. https://doi.org/10.59295/sum5(165)2023_21

Febri widiandari. (2022). Analisis Peranan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal (Majelis Taklim) Di Indonesia. *An-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *2*(2), 124–135. https://doi.org/10.51806/an-nahdlah.v2i2.42

Jumaah, Mukhlis, & Jamaluddin. (2024). Konsep dan Implementasi Pendidikan Keagamaan Nonformal: Analisis Terhadap Pasal 52 RUU Sisdiknas Vesri Agustus 2022. *Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1).

Khasanah, K., Musallamah, A. M., Ramedhon, M. I. A., Azizah, S. N., & Rahmawati, F. (2026). Paradigm and Application of Educational Edupreneurship in Non-Formal Education. *TATHO: International Journal of Islamic Thought and Sciences*, 13–25. https://doi.org/10.70512/tatho.v3i1.161

Miftahul Hakiki, K., Suntiah, R., Mursidin, M., Fauzi, I., & Nur Afif Ramadhan Korlin, F. (2025). Kebijakan Pendidikan Islam Di Indonesia: Tantangan, Peluang, Dan Implikasinya. *Kuttab*, *9*(1), 60–69. https://doi.org/10.30736/ktb.v9i1.2381

Muhamad Fajri Faresi, G., Permana, D., Rahman, A., Erika, R., & Samsul Arifin, B. (2025). Urgensi Pendidikan Agama Islam Tehadap Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(2), 13073–13079. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3759

Muhammad Hasan, T. K. H., Syahrial Hasibuan, I. R., Sitti Zuhaerah Thalhah, M.Pd., Dr. Cecep Ucu Rakhman, S.Sos., M. ., Paskalina Widiastuti Ratnaningsih, S.Pd., M.Hum., Dr. Inanna, S.Pd., M. P., Andi Aris Mattunruang S.E., M.Sc., Dr. Herman, S.Pd., M. P., Nursaeni, S.Ag., M.Pd., Dr. Yusriani, SKM., M.Kes, Dr. Nahriana, M. P., Dumaris E. Silalahi, S.Pd., M.Pd., Dra. Sitti Hajerah Hasyim, M. S., & Azwar Rahmat, M.TPd, Yetty Faridatul Ulfah, M.Hum, Nur Arisah, S.Pd., M. P. (2022). *Metode penelitian kualitaf*. Tahta Media Group.

Muhammad Yusuf Pratama, Ahmad Nabil Annuha, Ahmad Farid Fanani, & Muhammad Azlan Lubis. (2025). Islamic Religious Education in Indonesia: Roles, Implementation, and Methods in Shaping Islamic Character in the Modern Era. *Indonesian Journal of Islamic Educational Review*, *2*(3), 282–292. https://doi.org/10.58230/ijier.v2i3.422

Muhammadong, M., Ichsani, I., Yasriuddin, Y., Wahyudin, W., & Husain, H. (2023). The Phenomenon Of Islamic Education In Muslims Countrie. *Academy of Education Journal*, *14*(2), 928–937. https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1920

Muntaha, Hunainah, & Supriadi. (2025). A Phenomenological Study on Meaningful Learning and Worship Awareness in Islamic Religious Education. *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Islam), *8*(2), 293–316. https://doi.org/10.23971/mdr.v8i2.10240

Rusli, R., & Sugiarto, A. (2022). Peran Ormas Islam Dan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mewujudkan Moderasi Islam Di Indonesia. *Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *7*(2), 245–270. https://doi.org/10.51729/7275

Sevciuc, M., & Reaboi-Petrachi, V. (2024). Strategies specific to learning and non-formal education of adults. *Studia Universitatis Moldaviae. Seria Ştiinţe Ale Educaţiei*, *9(169)*, 108–114. https://doi.org/10.59295/sum9(169)2024_16

Shofwan, A. M. (2023). Studi Fenomena Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, *2*(1), 71–80. https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.315

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R&D*. PT Alfabeta.

Tomia, E., Nur Ahid, & Eva Fauziah. (2025). Integrasi Nilai Agama Dalam Kurikulum Pendidikan Formal Di Indonesia: Kajian Konseptual Dan Praktik Di Lembaga Pendidikan. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*(2), 219–237. https://doi.org/10.30863/attadib.v6i2.9321

Widodo, W. (2024). Manajemen Pembinaan Pemahaman Agama Islam Di Lembaga Non Kependidikan. *Leadership:Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(1), 67–79. https://doi.org/10.32478/leadership.v5i1.1922

Wulandari, F. (2025). Pendidikan Nonformal dan Pembentukan Habitus Keislaman Anak Muslim. *Islamic Education*, *5*(2), 55–63. https://doi.org/10.57251/ie.v5i2.1894

Zihniatul Ulya. (2026). Konsep dan Implementasi Pendidikan Keagamaan Nonformal:Analisis Terhadap Pasal 52 RUU Sisdiknas Versi Agustus 2022. *Nexus of Learning: Journal of Education and Pedagogy*, *1*(1), 1–10. https://doi.org/10.66957/df8dc184